

STRATEGI DAKWAH SYEKH JALALUDDIN, MURID SONAN BONANG DI PESANTREN CANGAAN BANGIL

*Khoirul Anam*¹, Wachyuni
Tedjakhan79@gmail.com

Abstrak

Islam Indonesia memiliki strategi tersendiri dalam menyampaikan misi dakwah penerus risalah utusan Allah. Strategi tersebut sangat variatif sehingga hasil pencapaian cukup berhasil serta bertahan bahkan semakin berkembang. Beberapa cara Islamisasi di Indonesia adalah melalui politik, hubungan pernikahan, perdagangan, kesenian, tasawwuf, serta yang tidak kalah penting adalah melalui pendidikan. Pondok pesantren secara tidak langsung juga merupakan perkembangan dakwah Islam. Karena apa yang dibawa dalam misi Islam terdapat di pondok pesantren, Syariat Islam dan ajaran tasawwuf. Selain itu keunggulan dari dakwah Islam melalui pendidikan, yang dalam hal ini salah satunya adalah pesantren adalah sanad guru yang terus bersambung terhadap guru-guru seterusnya hingga bertemu pada Rosululloh SAW. Maka disini sudah pasti menemukan titik temu dari siapa mata rantai dakwah melalui pendidikan itu terhubung. Sebuah hubungan yang tidak sederhana, bisa dikatakan hubungan bathiniyyah yang sangat kuat dan solid adalah barisan juru dakwah Kyai dan santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun metode pengumpulan data dengan melakukan tehnik observasi dan wawancara terhadap beberapa pengasuh pondok pesantren Cangaan serta alumni atau guru. Sebagai murid Sunan Bonang yang memiliki tugas mandat untuk melakukan dakwah, maka Syekh Jalaluddin tentu telah meneropong dahulu bagaimana kondisi masyarakat sekitar. Syekh Jalaluddin memiliki strategi untuk kalangan masyarakat Gempeng Bangil dan sekitarnya, yaitu melalui pengenalan teologi. Perantara pendidikan yang terbangun sebagai wasilah tersampainya dakwah adalah pilihan yang tepat bagi penduduk Gempeng dan sekitarnya. Pesan-pesan teologi yang disampaikan Syekh Jalaluddin sebagai kunci dakwah merupakan literatur yang terhubung ke Sunan Bonang sebagai gurunya.

Kata Kunci: Syekh Jalaluddin, Strategi dakwah, Pesantren Cangaan Bangil

¹ STAIPANA Bangil Pasuruan

Abstract

Indonesian Islam has its own strategy in conveying the mission of preaching the successor to the message of Allah's messenger. The strategy is very varied so that the results of the achievement are quite successful and survive and even grow. Several ways of Islamization in Indonesia are through politics, marital relations, trade, arts, tasawwuf, and no less important is through education. Islamic boarding schools are also indirectly the development of Islamic da'wah. Because what is brought in the Islamic mission is found in Islamic boarding schools, Islamic Shari'a and the teachings of Sufism. In addition, the advantages of Islamic da'wah through education, which in this case is pesantren, is a chain of teachers who continue to be continued with other teachers until they meet with the Messenger of Allah. So here it is certain to find a meeting point from whom the chain of da'wah through education is connected. A relationship that is not simple, it can be said that a very strong and solid inner relationship is the line of preachers of Kyai and santri. This study uses a qualitative method, while the method of data collection is by conducting observation and interviews with several caregivers of the Cangaan Islamic boarding school as well as alumni or teachers. As a student of Sunan Bonang who has a mandate to carry out da'wah, Syekh Jalaluddin must have looked first at the condition of the surrounding community. Syekh Jalaluddin has a strategy for the Gempeng Bangil community and its surroundings, namely through the introduction of theology. An educational intermediary that is built as a wasilah for the delivery of da'wah is the right choice for the residents of Gempeng and its surroundings. The theological messages conveyed by Sheikh Jalaluddin as the key to da'wah are literature that is connected to Sunan Bonang as his teacher.

Keywords: *Syekh Jalaluddin, Da'wah Strategy, Islamic Boarding School Cangaan Bangil*

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia memang memiliki strategi tersendiri dalam menyampaikan misi dakwah penerus risalah utusan Allah. Strategi tersebut sangat variatif sehingga hasil pencapaian cukup berhasil serta bertahan bahkan semakin berkembang. Beberapa cara Islamisasi di Indonesia adalah melalui politik, hubungan pernikahan, perdagangan, kesenian, tasawwuf, serta yang tidak kalah penting adalah melalui pendidikan.²

Dari berbagai metode tersebut Islamisasi di Indonesia bisa diterima oleh berbagai kalangan. Terlebih lagi saat dakwah Islam menggunakan media seni budaya, hal ini menjadi skor besar dalam pencapaian keberhasilannya. Dengan melihat kondisi sosio kultur yang ada budaya meruapakan salah satu metode paling efisien dalam melakukan misi dakwah. Karena dengan melalui budaya atau seni masyarakat Indonesia merasa sangat antusias serta tidak kehilangan apa yang selama ini menjadi

² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010),. 306-309

kebiasaannya. Sebut saja seni wayang misalnya, salah satu media dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo, adalah metode yang sangat mendapat perhatian banyak serta dapat menerima ajaran yang disampaikan melalui hal tersebut. Sunan Kali Jogo saat melakukan metode dengan menjadi dalang di setiap pertunjukan seni wayang (dalang). Seusai pertunjukan sang sunan tidak berkenan untuk dibayar, karena yang diharapkan dari penikmat kesenian itu hanyalah masuk Islam dan bersyahadat.³

Selain seni dan budaya tasawwuf juga menempati ranking tertinggi saat melakukan dakwah. Hal ini sudah pasti dilakukan oleh semua para dai karena sebagaimana nabi saat melakukan dakwah ke Thoif, mereka (penduduk Thoif) membalas dengan perilaku yang anarkis, namun nabi sedikitpun tidak melakukan hal yang menyakitkan baik fisik maupun non fisik, tetapi justru Nabi Muhammad SAW mendoakan agar mereka diberi petunjuk. Ini adalah dasar yang harus dilakukan oleh siapapun para juru dakwah, bahwa sikap transendental, mendahulukan permohonan kepada Allah kemudian melakukan upaya yang diharapkan. Ajaran tasawwuf juga merupakan strategi halus yang memiliki hasil luar biasa dahsyatnya.

Kemudian ada lagi metode dakwah yang sampai saat ini sangat berkembang pesat, yaitu pendidikan pondok pesantren. Secara tidak langsung pondok pesantren merupakan media dakwah yang menjadi nominator unggul, baik dalam masa awal Islamisasi Indonesia atau pada masa kekinian. Perkembangan pondok pesantren secara tidak langsung juga merupakan perkembangan dakwah Islam. Karena apa yang dibawa dalam misi Islam terdapat di pondok pesantren, Syariat Islam dan ajaran tasawwuf. Selain itu keunggulan dari dakwah Islam melalui pendidikan, yang dalam hal ini salah satunya adalah pesantren adalah sanad guru yang terus bersambung terhadap guru-guru seterusnya hingga bertemu pada Rosululloh SAW. Maka disini sudah pasti menemukan titik temu dari siapa mata rantai dakwah melalui pendidikan itu terhubung. Sebuah hubungan yang tidak sederhana, bisa dikatakan hubungan bathiniyyah yang sangat kuat dan solid adalah barisan juru dakwah Kyai dan santri.

Ini yang kemudian menjadi titik tekan dalam pembahasan tulisan ini. Karena strategi serta ajaran dakwah para pemuka Islam menjadi warisan yang berkembang hingga saat ini. Selain itu pondok pesantren yang memiliki sanad keilmuan serta guru yang jelas terhubung kepada Rosululloh selain memiliki visi misi Islamisasi juga

³ Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara Dari Era Kholifah Usman bin Affan hingga Wali Songo (studi Tentang Asal Usul Intelektual Islam Nusantara)* (Pamulang: Pustaka Afid, 2018) 163.

memiliki visi misi nusantaisasi. Artinya bahwa antara dakwah Islam dan mencintai negara adalah merupakan satu paket yang tak terpisahkan. Islam dan nusantara yang harus terus diperkuat juga merupakan warisan ideologis para wali songo yang tertanam dalam jiwa santri dan para kyai.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun metode pengumpulan data dengan melakukan teknik observasi dan wawancara terhadap beberapa pengasuh pondok pesantren Cangaan serta alumni atau guru. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kondisi yang ada secara langsung. Hasil dari observasi tersebut di catat untuk dijadikan bagian dari data. Sedangkan wawancara merupakan salah satu cara untuk menggali informasi yang menanyakan langsung terhadap orang yang dianggap tahu pada obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pesantren Merupakan Sarana Dakwah

Meskipun ada beberapa tinjauan tentang pondok pesantren terlepas apakah pondok pesantren merupakan media dakwah, atau alternatif lembaga pendidikan alternatif untuk menumbuhkan manusia yang religius/ dekat dengan Tuhan dan sebagainya⁵. Namun nampak jelas dalam runtutan sejarah bahwa pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk syiar agama Islam. Dalam hal ini bukan berarti yang belajar di pondok adalah yang sudah beragama Islam, lalu dimana letak sisi dakwahnya?

Pondok pesantren itu adalah tempat dimana para pencari ilmu belajar secara dalam hukum, etika keagamaan, bahkan sejarah perkembangan syiar Islam. Akan tetapi hasil dari apa yang mereka pelajari kemudian diajarkan kepada orang lain itu juga salah satu sisi dakwahnya. Juga dilihat pada sisi terminologi dakwah bahwa semua yang diajarkan pengasuh pondok pesantren terhadap santri adalah merupakan dakwah. Selain itu prinsip dakwah adalah kontinuitas, berkelanjutan menyerukan *amar ma'ruf nahi*

⁴ Santri Ngalah, *Tarekat & Semangat Nasionalisme* (Purwosari: Yudharta Press, 2008), 149.

⁵ Imam Suyuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020), 7.

mungkar dan mengedepankan akhlaq⁶. Dengan ini pondok pesantren yang merupakan salah satu media dakwah sangat tepat menjadi ikon dakwah.

Berbicara dunia pesantren sangat luas sekali, karena beribu ribu pondok pesantren yang telah berkembang di Indonesia ini. Namun yang pasti serta digaris bawai, titik tekan dari pendidikan pondok pesantren adalah nilai agama yang diamalkan dengan sangat dinamis serta menjunjung tinggi akhlaq/moral yang baik. Pondok pesantren bukan mengajarkan anti pemerintah, anti ideologi bangsa, atau bahkan melegitimasi sesuatu untuk kepentingan nafsu. Sikap para pengasuh yang memberikan keteladanan indah adalah nilai dakwah tersendiri.

Dilihat dari hal tersebut maka pondok pesantren merupakan salah satu referensi dalam akhlaq yang luhur. Selain referensi ilmiah, referensi *uswatun hasanah* tidak kalah hebatnya dalam mengajarkan santri tentang kebaikan-kebaikan terhadap sesama makhluk. Berbuat baik terhadap sesama makhluk Allah kemudian akan ada laboratorium tersendiri dalam belajarnya, yaitu *tarekat*. Karena kesempurnaan ajaran Islam itu meliputi tiga hal, yaitu : aqidah, syari'ah serta Tasawwuf.⁷

Dengan ini pondok pesantren Cangaan Bangil memiliki peran dakwah dalam visi berdirinya. Syekh Jalaluddin yang sering disebut sebagai *Mbah Lowo Ijo* merupakan pendiri pondok pesantren Cangaan Bangil. Nama pesantren tersebut tidak diambil dari kata berbahasa Arab sebagai bahasa yang familiar sebagai identitas pesantren. Sebagaimana pondok-pondok Jawa ada juga yang menggunakan nama tidak menggunakan bahasa Arab. Cangaan sendiri merupakan nama sebuah daerah yang diambil untuk memberikan nama pondok tersebut.⁸

Kondisi masyarakat Bangil di sekitar Gempeng memang sangat luar biasa sekali amoralnya. Sangat dikenal dengan tempat orang yang suka berbuat zina dan kebiasaan kebathilan yang lainnya. Dakwah Syekh Jalaluddin memang berawal dari *isyaroh* (sebuah tanda) sang guru yaitu Sunan Bonang. Patuh terhadap seorang guru dengan sepenuhnya meskipun hati tidak setuju adalah merupakan etika tasawwuf, dimana hubungan antara *mursyid* dan *murid* demikian adanya.⁹ Ada sebatang kayu, ada yang mengatakan sebuah perahu yang di hanyutkan melalui laut sebelah utara, dimana kayu

⁶ Welhendri Azwar Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya: Kencana 2020), 45.

⁷ Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat* (Depok: Sahifa, 2002), 104.

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu dzuriyyah.

⁹ Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat...*, 106.

atau perahu tersebut berlabuh, maka disitu tempat Syekh Jalaluddin melakukan dakwah. Ternyata perahu tersebut berhenti di sungai Kedunglarangan Bangil, tepatnya di desa Gempeng.

Dalam riwayat lain hubungan Syekh Jalaluddin dengan Sunan Bonang adalah murid, sedangkan beliau sendiri adalah cucu menantu Sunan Ampel. Berbagai cerita melalui wawancara dari pihak keluarga pengasuh pondok pesantren ataupun santri dan alumni, pondok tersebut dibangun oleh Sunan Ampel melalui santri-santrinya. Sesuai arahan guru Syekh Jalaluddin, bahwa lokasi pondok pesantren didirikan dekat dengan kayu/perahu yang berlabuh. Julukan *Mbah Lowo Ijo* disebabkan karena beliau bisa bertapa di dedaunan/daun pisang yang masih tertutup dengan kaki ada di atas.

Usia pondok pesantren Cangaan terbilang sangat tua, kurang lebih kira-kira 370 tahun saat ini. Komplek yang ada di pesantren tersebut menggunakan nama daerah, seperti komplek Jawa, Madura, Bangkalan. Banyak ulama ternama yang telah menimba ilmu di pesantren Cangaan, diantaranya adalah Syaikhona Kholil Bangkalan (guru KH Hasyim Asyari/pendiri NU, KH Chasbulloh (ayah KH A. Wahab Chasbulloh/pendiri dan penggerak NU).

Sebagaimana pesantren-pesantren besar lainnya, pondok pesantren Cangaan ini juga memiliki *santri mukim* (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan *santri kalong* (santri yang jika mengaji saja ke pondok pesantren). Santri yang tinggal di pesantren mengalami pasang surut jumlahnya, sedangkan santri yang ketika mengaji saja ke pondok juga masih bertahan hingga kini.

Daerah Gempeng serta sekitarnya yang awalnya merupakan tempat orang-orang yang kurang bagus etikanya bisa berbalik karena keberhasilan pengasuh pesantren yang telah berdakwah dengan melalui pendidikan. Selain itu estafet dakwah juga dilakukan oleh para alumni pondok pesantren Cangaan yang tersebar di berbagai daerah. Awal kali tempat tersebut memang mayoritas penduduknya sering melakukan *molimo*, salah satunya adalah zina, dengan adanya Syekh Jalaluddin singgah di tempat tersebut yang kemudian perlahan moralitas penduduk Gempeng Bangil dan sekitarnya menjadi baik. *Molimo* merupakan sebuah kata dari bahasa Jawa yang memiliki kepanjangan *moh main* (tidak berjudi) *moh ngombe* (tidak minum-minuman keras), *moh madat* (tidak menghisab candu), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madon* (tidak berzina). Lima hal ini yang menjadi sasaran dakwah para wali songo yang terus dilanjutkan oleh murid-

muridnya. Desa Gempeng kecamatan Bangil waktu itu banyak sekali para pemuda dan penduduknya yang suka melakukan kedzoliman yaitu zina dan pencurian. Datangnya Syekh Jalaluddin merupakan salah satu wasilah untuk tercerahnya ajaran, serta sambungnya dakwah para Wali Songo yang sanad dakwahnya tidak diragukan ke”*muttashilan*”nya kepada Rosululloh Muhammad SAW.

Nilai-Nilai Tauhid Sebagai Ajaran yang Terhubung Terhadap Sunan Bonang

Islam sebenarnya banyak sekali pembahasan untuk bisa mengenal apa itu Islam, atau apa itu agama Islam. Pembahasan paling sederhana terbagi menjadi tiga hal yaitu syari’at, hakikat, makrifat. Dalam syariat sendiri sangat banyak variabel pembahasannya, mulai yang berhubungan langsung dengan Allah atau yang berhubungan dengan sesama manusia. Tiga hal itu merupakan bangunan yang tidak terpisahkan, karena jika ingin mendalami (laku toriqot) harus matang dan kuat menjalani syariat. Thoriqot tidak bisa hanya dilakukan tanpa didasari syariat yang kuat. Sehingga ketiganya adalah bangunan yang sangat berkaitan, tidak boleh rapuh di pelaksanaan syariat karena akan menjadikan segala amaliyah tidak tertib seperti yang telah diperintahkan oleh Allah. Juga tidak bisa kencang syariat saja karena itu akan membaca amaliyah manusia tidak bisa fleksibel.

Sebagai murid Sunan Bonang yang memiliki tugas mandat untuk melakukan dakwah, maka Syekh Jalaluddin tentu telah meneropong dahulu bagaimana kondisi msyarakat sekitar. Hal apa yang mereka perlukan agar bisa membenahi akhlak yang tercela. Penyampaian dakwah tidak bisa di *gebyah uyah* (disamakan dimana-mana) untuk orang yang akan diajak menuju kebenaran. Juga penting untuk di ingat bahwa dkawah itu tidak seratus persen bisa berhasil, karena tergantung hidayah dari Allah. Akan tetapi sebagai seorang dai tentu harus memiliki ketajaman berfikir agar memunculkan strategi dakwah yang bisa diterima masyarakat. Inilah alasan dibalik varian macam-macam strategi dakwah yang ada di Indonesia. Ciri khas dakwah di Indonesia adalah tidak melalui militer, akan tetapi masuk pada hal yang sangat strategis agar bisa diterima dengan baik dengan kesadaran hati dan keterbukaan fikiran.

Syekh Jalaluddin juga memiliki strategi yang jitu untuk kalangan masyarakat Gempeng Bangil dan sekitarnya yaitu melalui pengenalan teologi. Perantara pendidikan yang terbangun sebagai wasilah tersampainya dakwah adalah pilihan yang tepat bagi

penduduk Gempeng dan sekitarnya. Karakteristik orang-orang daerah Gempeng kala itu adalah tidak takut apapun, atausiapapun. Sehingga kemudian mereka harus disentuh dengan ajaran-ajaran tauhid kepada Allah. Memperkenalkan kepada mereka bahwa hanya Allah sajalah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Keterbukaan hati yang menerima ajaran kebaikan tidak lain juga atas pertolongan Allah, sama sekali manusia tidak punya apapun.

Pesan-pesan teologi yang disampaikan Syekh Jalaluddin sebagai kunci dakwah merupakan literatur yang terhubung ke Sunan Bonang sebagai gurunya. Maka jelas, dengan mengutus Syekh Jalaluddin untuk mengembangkan Islam di Gempeng Bangil itu juga merupakan kepanjangan dari dakwah Sunan Bonang itu sendiri. Sebagai murid kinasih Sunan Bonang, Syekh Jalaluddin sangat menguasai apa yang diajarkan gurunya. Bahkan ilmu teologi itu juga terbukukan sebagai dokumentasi yang bisa dibaca secara berkelanjutan atau turun-temurun (sanad keilmuan).

Kitab dokumentasi tentang ilmu teologi itu berjudul *Mufidul Islam*. Pembahasan didalamnya yaitu tentang penjabaran kalimat *La Ila Ha IllAllah*. Kalimat tersebut akan bisa memberi kesadaran berfikir bahwa tidak ada yang bisa menguasai apapun atas diri seorang hamba kecuali Allah. Kesadaran semacam ini yang diharapkan sebagai ujung dakwah agar terhadap sesama manusia tidak mencela dan merendahkan atau bahkan menguasai dengan sangat mengerikan. Sehingga manusia harus bebas dari dikuasai oleh sesama manusia, tidak ada yang bisa menguasai semua makhluk Allah, kecuali Allah itu sendiri.

Selain urgensi dari kalimat *La ilaha Illah*, kitab *Mufidul Islam* tersebut membahas tentang sifat wajib Allah sebanyak 20 dan cabang-cabang aqid. Disitu dijelaskan bahwa betapa maha segalanya Allah sebagai Tuhan semesta alam. Nilai-nilai tauhid inilah yang kemudian bisa menjadikan sebagian dari mereka bisa mengerti bagaimana harus bersikap baik dengan sesanya.

Kitab *Mufidul Islam* itu adalah dokuntasi ilmu yang masih ada sejak Sunan Bonang. Pengampuh pengajian tersebut juga turun temurun dari kalangan dzuriyyah (keturunan) dari Syekh Jalaluddin. Agar terjaga keasliannya kitab tersebut tidak dilakukan cetak ulang di percetakan dan penerbit. Sehingga sampai saat ini masih terlihat *kesakralan* kitab tersebut. Pembacaan kitab tersebut juga dikatakan sebagai estafet dakwah Sunan Bonang. Pengajian di ikuti oleh santri mukim (santri yang berada

di pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri tinggal dirumahnya namun tetap mengaji ke pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Syeirazi Kholid *Wasathiyah Islam* alif.id Jakarta 2020
- Muliono Azwar Welhendri *Sosiologi Dakwah* Prenada Media group Jakarta 2020
- Huda habibul *Suluk Santri Tarekat Sahifa* Publishing Jakarta 2019
- Baso Ahmad *Islamisasi Nusantara* Pustaka Afid Tngerang 2018
- Amin Munir Samsul *Sejarah Peeradaban Islam Amzah* Jakrta 2009
- Yatim Badri *Sejarah Peradaban Islam* Raja Grafindo Persada Jakarta 2008
- Islam Nusantara* Mizan Jakarta 2019
- Gus Dur Bertutur* Harian Proaksi, Gus Dur Foundation 2005
- Farid Suyuti Imam *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah mataram* Nadi Pustaka Yogyakarta 2020
- Tarekat dan Semangat Nasionalisme* Yudharta Press Pasuruan 2018